

## PELATIHAN PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK BAGI GURU TK AISYIYAH

Ebni Sholikhah, Arif Rohman, Farida Hanum, Ariefa Efianingrum,  
dan Joko Sri Sukardi  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: ebnisholikhah@uny.ac.id

### Abstrak

Usia anak adalah usia emas untuk mengembangkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki. Akan tetapi, selama ini kegiatan pendidikan sering direduksi sebagai kegiatan pengajaran dan persekolahan yang terpusat pada transfer pengetahuan secara statis dan terkadang lupa untuk mengembangkan kecerdasan non akademik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan guru Aisyiyah kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan potensi kecerdasan majemuk anak usia dini. Metode yang digunakan berupa ceramah dialogis, latihan (simulasi), dan pendampingan. Dari 38 sasaran, hasilnya menunjukkan bahwa 49.74% puas, 48.70% sangat puas, dan hanya 1.56% tidak puas terhadap isi, metode, maupun fasilitas yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa isi materi sesuai dan dapat menambah pengetahuan guru untuk diaplikasikan di lingkungan kerjanya. Guru juga merasa mendapat pengalaman baru karena belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalitas guru, pelatihan semacam ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan.

**Kata Kunci:** pelatihan, kecerdasan majemuk, guru TK

## CHILDREN'S INTELLIGENCE DEVELOPMENT TRAINING FOR AISYIYAH KINDERGARTEN TEACHERS

### Abstract

*Early childhood is the golden age to develop their potential multiple intelligences. However, educational activities have often been reduced as teaching and schooling which centered on static transfer of knowledge and sometimes forget to develop non-academic intelligence. This paper aims to describe Aisyiyah teachers training in Banyuwangi Regency to develop the potential multiple intelligence in early childhood. We used dialogical lectures, exercises (simulations), and assistance as the methods. The results showed that 49.74% of 38 participants were satisfied, 48.70% were very satisfied, and only 1.56% were dissatisfied with the contents, methods, and facilities provided. This shows that contents of the material improve teacher's knowledge and could be applied in the teaching environment. The teacher also feels that they gained new experience because never attended a similar training before. Therefore, this kind of training needs to be continued and improved to improve teacher professionalism.*

**Keywords:** training, multiple intelligences, kindergarten teacher

### PENDAHULUAN

Pesatnya perubahan sosial menuntut berbagai upaya adaptasi yang kreatif dan inovatif oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendidik anak sejak usia dini melalui Taman Kanak-kanak (TK) guna mengem-

bangkan aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Akan tetapi, selama ini kegiatan pendidikan sering direduksi sebagai kegiatan pengajaran dan persekolahan yang terpusat pada transfer pengetahuan secara statis dan keterampilan teknis (Kuntoro, 2013) sehingga mengabaikan aspek non

akademik. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini perlu mempertimbangkan keragaman kecerdasan (*multiple intelligences*).

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. Sebagai contoh Afi Nahiya yang viral menyuarakan pemikirannya tentang toleransi melalui media sosial, Pradana Dieva (Danang) pemenang kontes dangdut nasional, Kabul Basuki (Tessy) pelawak nasional. Masing-masing mereka menonjol pada kecerdasan musikal dan interpersonal. Kecerdasan semacam ini perlu dikembangkan sejak dini mengingat usia dini adalah usia emas atau masa tercepat terbentuknya dan berkembangnya kecerdasan anak yang menentukan masa depan anak (Uce, 2015).

Pengembangan kecerdasan anak memerlukan dukungan penuh dari peran guru. Sebagaimana quote yang pernah disampaikan Bill Gates (Gates, n.d.) bahwa *“If you want your child to get the best education possible, it is actually more important to get him assigned to a great teacher than to a great school”*. Dengan demikian guru merupakan kunci kecerdasan anak. Sayangnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan majemuk anak masih minim. Berdasarkan hasil diskusi dengan salah satu guru di Banyuwangi, selama ini pola pengajaran masih mengikuti gaya belajar anak. Pola belajar dan pola asuh terhadap anak hanya dilakukan secara spontan bergantung pada kondisi emosional anak dan tergantung pada ketersediaan media belajar yang ada. Guru belum menyusun pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan majemuk anak dalam rancangan pembelajaran harian bahkan guru jarang mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak sejak awal masuk TK. Sedangkan rancangan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan majemuk anak secara terstruktur belum disusun dalam RPPH. Padahal, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terstruktur dan mengakomodir potensi anak.

Permasalahan tersebut disebabkan karena hanya beberapa guru yang mengetahui jenis-jenis kecerdasan majemuk anak dan pola pengembangannya. Beberapa guru mengetahui kriteria kecerdasan majemuk, namun belum mampu mengakomodir jenis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Selain itu, belum pernah ada pelatihan yang mengajarkan pengembangan kecerdasan majemuk anak. Pelatihan yang secara spesifik melatih cara mengintegrasikan pengembangan kecerdasan majemuk ke dalam pembelajaran yang terstruktur di dalam RPPH. Sebagai solusi terhadap hal tersebut, penulis menawarkan pelatihan pengembangan kecerdasan majemuk anak bagi guru TK Aisyiyah Kabupaten Banyuwangi.

Harapannya, pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap pengembangan kecerdasan majemuk anak di tengah tantangan global dan potensi SDM yang ada. Harapan selanjutnya adalah guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan rancangan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam RPPH. Setelah mengikuti pelatihan ini, guru diharapkan mampu menyusun RPPH yang mengakomodir kecerdasan majemuk anak dan mengaplikasikannya dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Semakin baik pengorganisasian pembelajaran maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pendidikan.

## METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi Banyuwangi pada tanggal 24-25 Juni 2019. Sebanyak 38 guru TK terlibat dalam kegiatan ini. Seluruh guru yang terlibat merupakan perempuan anggota Aisyiyah Banyuwangi. Kegiatan ini juga sebagai bentuk kerjasama antar lembaga yakni Prodi Kebijakan Pendidikan UNY dengan Aisyiyah Banyuwangi.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan menggunakan beberapa metode yakni ceramah dialogis, simulasi, dan penugasan.

Di sela-sela materi juga diselengi dengan *games* supaya peserta tidak jenuh. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait konsep-konsep tentang pengembangan potensi anak usia dini. Para guru juga berdialog dengan tim pengabdian untuk berbagi pengalaman maupun kreativitas terkait pengembangan metode pembelajaran di kelas. Pertanyaan-pertanyaan juga disampaikan peserta untuk memperjelas informasi yang telah disampaikan oleh pemateri. Termasuk di dalamnya adalah diskusi dan *sharing* pengalaman dari para guru selama mendampingi peserta didik maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekolah.

Simulasi merupakan metode selanjutnya yang digunakan untuk mempraktekkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Praktek ini memilih salah satu tema dalam satu kali pertemuan untuk dikembangkan melalui perencanaan pembelajaran menyesuaikan dengan potensi kecerdasan anak. Setiap guru pada setiap sekolah pasti memiliki peserta didik dengan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karenanya salah satu tema yang dipilih sebagai bahan simulasi berbeda hasilnya dengan yang lain atau beragam hasilnya. Keterampilan guru dalam mengembangkan RPPH juga menjadi cara untuk mengasah kreativitas guru.

Adapun penugasan merupakan praktek penyusunan RPPH satu tema. Kemampuan guru dalam mengembangkan RPPH berbasis kecerdasan majemuk anak menjadi salah satu tolok ukur keterampilan pedagogi guru. Hanya saja, karena keterbatasan waktu, pelatihan ini tidak sampai pada penilaian hasil pengembangan RPPH.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### Pelaksanaan Pelatihan

Pembekalan pengetahuan kepada para pendidik, merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan berbekal

pengetahuan itulah, guru dapat mengembangkan potensi anak didik. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi anak didik tersebut tercakup dalam materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Pelatihan yang melibatkan 38 guru TK Aisyiyah di Kabupaten Banyuwangi diawali dengan penyampaian materi tentang konsep yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan majemuk anak. Materi pertama tentang Makna Anak disampaikan oleh Joko Sri Sukardi, M.Si, kemudian materi Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) Anak Usia Dini di Era *Cyber* yang disampaikan oleh Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si. Sedangkan materi tentang Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Pembelajaran disampaikan oleh Dr. Arif Rohman, M.Si. dan Ebni Sholikhah, M.Sc. Ketiga materi ini disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada para guru TK tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan majemuk anak sekaligus latihan-latihan yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pengembangan kecerdasan majemuk.

Pelatihan ini tidak hanya penyampaian materi saja, akan tetapi juga diselengi dengan *games* yakni kreasi produk berbahan syal. Selain itu juga diselengi dengan penggalian budaya lokal yang dapat dikembangkan dengan potensi anak yakni lagu daerah. Guru-guru secara kompak menyanyikan lagu khas Banyuwangi dan mampu menunjukkan bahwa kekayaan daerah mampu menjadi instrumen penggalian kecerdasan anak, yakni kecerdasan musikal.

Materi yang menjadi perhatian oleh guru adalah Tantangan Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) Anak Usia Dini di Era *Cyber*. Materi ini menjadi hal yang menarik bagi para guru karena tema tersebut sesuai dengan konteks anak didik mereka sebagai generasi masa kini yang tumbuh di era digital. Sejak kecil anak-anak mulai

terbiasa dengan produk teknologi dan lebih tertarik untuk memainkannya.

Materi kemudian dilanjutkan dengan identifikasi potensi anak dengan menuliskan jenis-jenis profesi yang menjadi cita-cita anak. Guru diminta untuk menuliskan cita-cita peserta didiknya. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh guru, ternyata banyak profesi masa kini yang diminati oleh anak. Profesi-profesi yang dicita-citakan itu antara lain *youtuber*, astronot, tukang bersih-bersih sampah, tokoh pahlawan *transformer*, polisi, penyanyi dan sebagainya. Pengenalan profesi itu dimungkinkan karena anak telah terbiasa melihat tokoh-tokoh serupa melalui media digital.

Materi terakhir yang disampaikan adalah tentang Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran. Pembelajaran di sekolah sedapat mungkin mengakomodir kecerdasan anak. Salah satu caranya dengan menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPPH. RPPH yang matang diyakini mampu mendukung implementasi pembelajaran yang tepat. Tujuan penyampaian materi ini adalah agar guru memahami bagaimana menyusun RPPH yang dapat mendorong pengidentifikasian dan pengembangan kecerdasan majemuk anak.

Pada sesi ini, guru menyimulasikan penyusunan RPPH yang mengakomodir kecerdasan majemuk anak. Guru menyusun rencana pembelajaran dalam satu hari berdasarkan identifikasi kecerdasan majemuk pada sesi sebelumnya ketika mengidentifikasi cita-cita anak.

Menurut penuturan guru, mereka menyatakan lebih terampil dalam menyusun RPPH dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan guru diajari cara-cara mengidentifikasi potensi kecerdasan anak dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya. Para guru juga merasa lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran yang berbasis pada potensi anak melalui penyusunan RPPH karena sudah mengetahui cara untuk mengembangkan masing-masing kecerdasan anak.

### Evaluasi Kepuasan Guru

Evaluasi kegiatan menggunakan model *Goal Free Evaluation* (Scriven, 1991). Model ini bukan hanya menekankan evaluasi pada tujuan, namun juga memperhatikan proses pelaksanaan program dan kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya. Adapun beberapa hal yang dapat dievaluasi dari terlaksananya kegiatan ini adalah tujuan pelatihan yang meliputi target jumlah peserta, target materi yang direncanakan, perilaku guru, dan kepuasan guru.

Hasil evaluasi berdasarkan target waktu yang telah terlaksana sesuai dengan waktu dan durasi yang direncanakan yakni 16 jam yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama pendalaman materi dan sesi kedua berupa praktek penugasan. Sedangkan, berdasarkan jumlah peserta sudah memenuhi target awal yakni 25 guru, bahkan peserta yang hadir hingga 38 guru, sehingga target peserta 100% tercapai. Jumlah yang melebihi target ini menunjukkan ketertarikan guru untuk mengikuti pelatihan, juga menunjukkan antusias mereka pada program-program pelatihan pengembangan diri. Padahal, jarak tempuh tempat tinggal dengan lokasi pelatihan pelatihan tidak dekat. Beberapa peserta bahkan menempuh waktu dua jam untuk sampai di lokasi pelatihan.

Adapun target materi yang disampaikan telah sesuai yakni tiga materi yang meliputi makna anak, pengembangan kecerdasan majemuk di era *cyber*, dan pengembangan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Ketiga materi ini telah disampaikan kepada para guru dan mendapat tanggapan yang positif.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk dievaluasi adalah perilaku guru dan kepuasan mereka terhadap pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan tim pengabdian, para guru bersemangat dan antusias ketika mengikuti pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari kehadiran guru yang lebih awal dari tim pengabdian dan ketika pelatihan berlangsung, mereka memperhatikan. Mereka bersikap tenang dan tidak menginterupsi ketika pemaparan materi,

namun memberikan respon ketika dipersilahkan. Adapun bentuk respon yang ditunjukkan guru ialah bertanya dan *sharing* pengalaman ketika mereka mengajar di sekolah. Respon lain yang ditunjukkan misalnya memberi contoh kecerdasan majemuk yang dimiliki anak didiknya, memberikan contoh kecerdasan musikal yang dimiliki salah satu guru dengan menyanyikan lagu daerah Banyuwangi dan mengajak bernyanyi bersama. Usai pelatihan, para guru juga berterimakasih dan tetap bersemangat.

Berkaitan dengan kepuasan peserta, berdasarkan angket kepuasan yang diisi oleh guru didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Kepuasan Peserta Pelatihan

Komponen yang dinilai	Sangat tidak puas (%)	tidak puas (%)	Puas (%)	Sangat puas (%)
Isi		0	56.25	43.75
Metode		1.56	49.22	49.22
Fasilitas		3.13	46.88	50
Rata-rata		1.56	50.78	47.66

Berdasarkan tabel 1, isi materi, metode, maupun fasilitas, sebanyak 49.74% peserta merasa puas, 48.70% peserta menyatakan sangat puas, dan hanya 1.56% peserta yang tidak puas. Sehingga berdasarkan komponen tersebut, pelatihan ini dinyatakan berhasil dari segi kepuasan kelompok sasaran.

### Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan pengembangan karakter dilakukan tidak lepas dari permasalahan yang telah diungkapkan pada poin analisis situasi. Pendidikan bagi anak selama ini cenderung berfokus pada pengembangan potensi akademik, padahal anak memiliki berbagai potensi kecerdasan baik akademik maupun non akademik (Gardner, 1992). Jika ingin mencapai kualitas pendidikan yang seutuhnya, maka pengembangan potensi anak harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup potensi akademik dan non

akademik (Kuntoro, 2013) dengan tidak melupakan tujuan pendidikan nasional (UU No.20/2003).

Pengembangan potensi anak menjadi salah satu tanggungjawab pendidikan formal, terutama guru. Sekolah memiliki peran untuk mengembangkan kecerdasan sekaligus karakter anak. Di sekolah, guru merupakan kunci dalam pengembangan potensi anak. Seperti yang disampaikan oleh Altbach, Kelly & Weis (Siswoyo, 2017) "*without a qualified, committed, and motivated teaching profession, there can be no quality education*".

Sukamto (2016), melalui hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa kompetensi, komitmen, dan motivasi guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari keempat kompetensi yang dimiliki seorang guru yakni kompetensi pedagogi, akademik, personal, maupun sosial (Yohanes Sukamto, 2016). Semakin meningkat kompetensinya semakin profesional seorang guru. Penelitian Kartowagiran (Kartowagiran, 2011) menunjukkan bahwa meskipun guru telah tersertifikasi dan dikenal sebagai guru yang profesional, namun belum menjamin kinerja yang optimal. Seorang guru anak usia dini yang profesional dapat menunjukkan gaya belajar berdasarkan keilmuan yang kuat dengan menunjukkan sikap-sikap yang optimis serta memperhatikan kebutuhan anak (Christianti, 2012). Untuk itu, para guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan kompetensinya (Sa'bani, 2017) dalam mendidik berdasarkan kebutuhan anak.

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan potensi kecerdasan anak untuk guru penting dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru. Kompetensi pedagogi meliputi perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (UU No. 4/2005 tentang Guru dan Dosen). Pengembangan kompetensi pedagogi dalam pelatihan ini dikhususkan pada keterampilan dalam merencanakan pembelajaran melalui penyusunan RPPH yang mengintegrasikan

cara-cara pengembangan kecerdasan majemuk anak. Sa'bani (Sa'bani, 2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan cara. Upaya pelatihan adalah salah satu cara efektif yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RPPH.

Pelatihan guru TK Aisyiyah diawali dengan pemaparan materi. Beberapa materi yang disampaikan yakni Makna Anak, Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) Anak Usia Dini di Era *Cyber*, dan Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) dalam Pembelajaran. Materi "makna anak" memberikan gambaran kepada para guru tentang nilai anak pada lingkungan tri pusat pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Masing-masing lingkungan pendidikan maupun integrasinya memiliki andil dalam proses maupun keberhasilan pendidikan (Hidayati, 2016).

Setiap anak begitu berharga sehingga orang tua maupun guru tidak bisa mengabaikan kedudukan anak yang memiliki berbagai potensi ataupun mendiskreditkan anak yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sangat menjunjung tinggi nilai anak dan memandang anak sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi diri dan keluarganya (Nurlaila, 2016). Anak merupakan aset atau modal yang bermanfaat baik bagi keluarga maupun bagi pembangunan negara sehingga pengembangan potensinya harus dilakukan secara optimal tanpa mengabaikan karakter anak. Di samping itu, orang tua, guru, dan masyarakat juga penting untuk berkolaborasi dalam pengembangan kecerdasan anak karena anak hidup dalam lingkungan ketiganya. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara ketiga kekuatan tersebut akan sulit untuk mencapai keberhasilan pendidikan (Hidayati, 2016).

Materi kedua yang disampaikan adalah Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligences*) Anak Usia Dini di Era *Cyber*. Materi ini menggaris-

bawahi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak bukan hanya tri pusat pendidikan, namun juga media. Sejak lahir, anak-anak sudah kenal dengan media digital yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Anak bukan hanya hidup dalam dunia nyata, namun juga dunia maya.

Berdasarkan penuturan guru, penggunaan *gadget* lebih menarik perhatian anak dari pada terlibat dalam aktivitas belajar konvensional bersama guru maupun teman sebaya. Pemanfaatan produk teknologi informasi kini lebih menarik bagi anak dari pada bersosialisasi secara langsung dengan teman sebaya. Anak cenderung lebih tertarik pada permainan yang terdapat dalam *smartphone* daripada memainkan permainan tradisional (Tatli, 2018) yang notabene dapat mengembangkan perkembangan motorik dan kecerdasan interpersonal anak (Khusna, 2017).

Kebiasaan penggunaan *gadget* ini bisa menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif bagi anak yakni sulit bersosialisasi, lamban dalam perkembangan motorik, dan perubahan perilaku yang signifikan (Khusna, 2017). Anak seringkali mengabaikan lingkungannya karena asik dengan *gadget*-nya (Kangsaputra, 2018). Peran pengasuhan orang tua kemudian menjadi kunci terhadap proses belajar anak. Peran orang-orang di sekeliling anak penting sebagai filterisasi dampak negatif yang ditiru anak karena pada dasarnya pendidikan anak bukan hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosi dan spiritual. Pola asuh yang ketat dan konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini pada akhirnya yang akan menentukan masa depan anak (Uce, 2015).

Berdasarkan pengalaman tersebut, guru harus memiliki kreativitas untuk mengembangkan kecerdasan majemuk melalui pemanfaatan media digital yang tepat. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebiasaan anak saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang mereka lihat dari media digital karena usia anak merupakan usia peniruan, mereka senang

menirukan kesibukan-kesibukan yang mereka lihat (Barnadib, 2013).

Di sisi lain, semakin maju pesatnya teknologi, semakin banyak profesi baru yang muncul. Berdasarkan hasil penggalian minat anak oleh para guru, ternyata ada beberapa profesi baru yang diminati anak didiknya seperti *youtuber*, tokoh pahlawan dalam film *scientific* dan lain-lain. Hal ini seiring dengan profesi baru yang muncul di era digital misalnya *youtuber*, *web developer*, *animator* dan lain-lain (Budiawati, 2016; *World Economic Forum*, 2018).

Dari berbagai cita-cita tersebut ternyata anak bukan hanya ingin menjadi seorang profesional *settle* (mapan) namun telah merambah pada profesi lain yang sederhana namun mulia. Selain itu, minat-minat ini mengarah pada pekerjaan yang fleksibel. Hasil riset Reitman dan Schneer (Freida Reitman, 2008) bahwa abad 21 mulai meninggalkan pekerjaan tradisional dan beralih pada pekerjaan yang membutuhkan profesi baru. Profesi baru ini lebih mengarah pada penyesuaian pada fleksibilitas waktu maupun tempat kerja serta pengembangan *skill* dengan *passion* individu. Munculnya minat anak terhadap profesi baru menuntut guru untuk selalu mendampingi anak dalam pengembangan potensi seoptimal mungkin sehingga mereka mampu meraih apa yang dicita-citakan.

Beberapa identifikasi cita-cita tersebut mencerminkan potensi kecerdasan anak, baik kecerdasan akademik (misal profesi astronot) maupun non akademik (tukang bersih-bersih sampah). Profesi yang di luar bidang akademik seperti tukang bersih-bersih sampah menunjukkan kecerdasan natural, *youtuber* menunjukkan kecerdasan interpersonal, menyanyi menunjukkan kecerdasan musikan, dan lain sebagainya. Seperti yang dilansir [www.dream.co.id](http://www.dream.co.id) (Budiawati, 2016) bahwa anak masa kini memiliki ketertarikan terhadap bidang pekerjaan di luar kantor dengan sistem kerja yang fleksibel namun tetap mengedepankan *skill* dan *passion* individu.

Materi ketiga yang disampaikan ialah Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Pembelajaran. Materi ini memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat mengembangkan potensi kecerdasan anak melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dalam RPPH. Aktivitas pengembangan kecerdasan anak harus tertuang dalam RPPH sehingga kegiatan pembelajaran dapat terstruktur dan sistematis. Guru harus mempersiapkan dan merencanakan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif (Nurjanna, 2019). Jika pedoman telah disusun, harapannya guru akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Maka dari itu, pelatihan ini penting sebagai bekal guru untuk menyusun RPPH yang berbasis pada pengembangan kecerdasan majemuk anak.

Delapan kecerdasan yang disampaikan Gardner (1992) yakni kecerdasan logis dan matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal (Gardner, 1992) sejatinya dapat diakomodir dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dikreasikan oleh guru. Namun demikian, guru lebih dulu harus memahami bakat anak dengan cara identifikasi (Christianti, 2012). Identifikasi kecerdasan pun dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tes dan observasi. Guru juga dapat melakukan tanya jawab sederhana kepada anak terkait aktivitas kesenangan mereka. Hasilnya dapat digunakan untuk mengenali kecenderungan kecerdasan anak, sekaligus dapat digunakan untuk merancang pembelajaran dalam RPPH. Apabila kecerdasan anak sudah teridentifikasi dan rancangan pembelajaran sudah tepat maka guru akan lebih mudah dalam menyusun RPPH dan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

Ketika pelatihan, pemberian materi tidak bersifat monoton. Sesekali diselingi dengan permainan yang mengasah

kecepatan berpikir serta inovasi ide, serta diselingi pula dengan nyanyian. Permainan tersebut yakni menginovasikan fungsi syal sekreatif mungkin sehingga syal tersebut memiliki banyak fungsi. *Games* sebagai aktivitas *ice breaker* dalam proses pelatihan berfungsi untuk memecahkan kebekuan suasana belajar sehingga proses interaksi antar interpersonal lebih baik (Fanani, 2010). Permainan dalam pembelajaran diyakini mampu mengantarkan pikiran guru ke zona alfa di mana kondisi otak merasa nyaman, tenang, dan bahagia. Begitu juga dengan bernyanyi bersama dapat memberikan terapi untuk menciptakan ketenangan pada kondisi kesehatan mental peserta pelatihan (Ardina, 2017). Dengan demikian guru akan lebih nyaman ketika menerima materi dan tercipta kondisi pembelajaran yang efektif.

Ketika materi usai, simulasi dimulai. Para guru memilih satu tema dalam satu kali pertemuan untuk menyusun RPPH. Guru menunjukkan sikap positif selama simulasi berlangsung. Mereka mampu menyusun RPPH satu hari dengan berdasarkan identifikasi cita-cita anak sebelumnya. Berdasarkan cita-cita tersebut, guru mengembangkah RPPH sehingga sesuai dengah cita-cita dan potensi anak.

Selama kegiatan berlangsung, guru TK selaku peserta pelatihan, menunjukan perilaku yang positif. Para guru antusias ketika mengikuti pelatihan dan mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami. Guru juga bersikap tenang dan partisipatif. Mereka memberikan tanggapan berupa *sharing* pengalaman ketika mereka mengajar di sekolah dan tantangan yang dihadapi selama mengajar. Ketika simulasi para guru juga terlibat aktif. Keaktifan peserta yang diperlihatkan selama kegiatan berbanding lurus dengan respon yang diberikan peserta, menunjukkan bahwa mereka cukup termotivasi dalam proses pelatihan (Asiani, Harini, & Nugroho, 2017).

Berdasarkan materi yang disajikan, mayoritas para guru merasa puas atas isi dan metode yang disampaikan. Hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan tim

pengabdian dalam merancang metode pembelajaran yang mengedepankan unsur kesenangan. Pelatihan tidak melulu membahas materi namun terdapat juga *sharing*, *games*, dan simulasi. Permainan merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan (Sahrah & Yuniasanti, 2018). Aktivitas pendukung ini, menjadi kegiatan yang memberikan kesan serius namun santai antara tim pengabdian dengan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Gazali (Anhar, 2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah hubungan pendidik dan anak didik. Metode ini yang juga turut menjadi pendukung keberhasilan kegiatan ini.

Motivasi guru untuk mengikuti pelatihan juga tinggi. Guru menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru bagi mereka. Dari awal acara hingga berakhir, mereka tetap bersemangat. Semangat ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk berubah lebih baik (Yohanes Sukamto, 2016). Para guru berharap agar acara serupa diselenggarakan kembali di Banyuwangi. Keberlanjutan pelatihan cukup dinanti para guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Motivasi guru menjadi faktor pendukung suksesnya pelatihan ini.

## PENUTUP

Pelatihan telah berjalan sesuai target peserta, waktu, materi, dan tempat. Sebagian besar peserta merasa puas atas isi, metode, dan fasilitas yang disediakan. Oleh karena itu, pelatihan dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut didukung oleh faktor antusiasme peserta dan metode pelatihan, meskipun ada yang perlu ditingkatkan seperti kenyamanan fasilitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan ini. Pihak-pihak tersebut antara lain Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai pemberi

dana, pengurus daerah Nasyyiatul Aisyiyah Banyuwangi sebagai mitra kerjasama kegiatan pelatihan, serta SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi sebagai penyedia tempat pelaksanaan pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, H. (2013). Pola Hubungan Pendidik dan Peserta Didik menurut al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28–41.
- Ardina, I. (2017). Bernyanyi Bersama Meningkatkan Kesehatan Jiwa. Retrieved September 28, 2019, from <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/bernyanyi-bersama-meningkatkan-kesehatan-jiwa>
- Asiani, A., Harini, & Nugroho, J. A. (2017). Penerapan Model Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction (ARCS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), 1–11.
- Barnadib, S. I. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (16th ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Budiawati, A. D. (2016). 10 Profesi Paling Diidamkan Anak-anak Masa Kini. Retrieved September 28, 2019, from <https://www.dream.co.id/dinar/10-pekerjaan-yang-paling-diidamkan-anak-anak-1608260.html>
- Christianti, M. (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 112–122.
- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*, 6(11), 67–70.
- Freida Reitman, J. A. S. (2008). Enabling the new careers of the 21st century. *Organization Management Journal*, 5, 17–28. <https://doi.org/10.1057/omj.2008.4>
- Gardner, H. (1992). *Multiple Intelligences*. New York: Minnesota Center for Arts Education.
- Gates, B. (n.d.). Bill Gates Quotes. Retrieved September 27, 2019, from [https://www.brainyquote.com/quotes/bill\\_gates\\_626086](https://www.brainyquote.com/quotes/bill_gates_626086)
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224.
- Kangsaputra, L. S. (2018). Hindari Kecanduan Gadget dengan Kenalkan si Kecil dengan Permainan Tradisional. Retrieved from <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/09/08/196/1947976/hindari-kecanduan-gadget-dengan-kenalkan-si-kecil-dengan-permainan-tradisional>
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, (3), 463–473.
- Khusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak, 17(2), 315–330.
- Kuntoro, S. A. (2013). Tantangan Pendidikan dalam Kehidupan Modern: Suatu Perubahan Paradigma. In D. Siswoyo (Ed.), *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa* (pp. 46–61). Ash-Shaff.
- Nurjanna, M. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Binaan dalam Menyusun RPPH Melalui Workshop di Gugus PAUD Rantepao Kabupaten Toraja Utara. *Indonesian Educational Studies (IJES)*, 22(1), 8–15.
- Nurlaila. (2016). Interaksi keluarga terhadap konsep nilai anak pada masyarakat betawi. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 04(01), 21–26.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13–22.

- Sahrah, A., & Yuniasanti, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Pemberian Dukungan Sosial pada Walinapi dengan Metode Bermain dan Permainan Peran. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 151–163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.28038>
- Scriven, M. (1991). Prose and Cons about Goal-Free Evaluation. *American Journal of Evaluation*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.1177/109821409101200108>
- Siswoyo, D. (2017). *Sekolah dan Guru dalam Tantangan Zaman* (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Tatli, Z. (2018). Traditional and Digital Game Preferences of Children: A CHAID Analysis on Middle School Students, 9(1), 90–110.
- Uce, L. (2015). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- World Economic Forum. (2018). *The Future of Jobs Report*.
- Yohanes Sukamto, P. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Komitmen Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SMP Andalan di Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 165–178.